

PEMBELAJARAN MENULIS PUISI DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL MELALAI TEKNIK PETA PIKIRAN

Oleh: Nining Dwiastutik*

Abstrak

Pendekatan kontekstual menyarankan bahwa pembelajaran akan terkesan dan akhirnya bertahan lama di dalam diri siswa jikalau memanfaatkan pengalaman para siswa. Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual serta memanfaatkan teknik “peta pikiran” diharapkan pengalaman siswa akan mudah diwujudkan. Hal ini, karena di satu sisi, pembelajaran dengan pendekatan kontekstual melalui teknik ”peta pikiran” mengedepankan pembelajaran berbasis siswa dan mengarah pada produktivitas pencapaian.

Teknik ini mengajak para siswa untuk menuangkan kebebasan berpikir yang diwujudkan dalam pemilihan sebuah kata. Kata yang menjadi pilihan siswa dijadikan sebagai pusat berpikir untuk dikembangkan dengan menciptakan sebuah kata baru yang ada relevansinya dengan kata yang sudah dipilih. Pembelajaran dengan teknik ”peta pikiran” ini mengajak siswa untuk mendeskripsikan apa yang pernah dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam wujud kata-kata menarik. Kata-kata yang diciptakan para siswa itu akan menjadi modal dasar dalam penulisan puisi.

Kata Kunci: menulis puisi, pendekatan kontekstual, peta pikiran

A. Pengantar

Dewasa ini, meski pemerintah terus-menerus mencari terobosan baru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sastra (termasuk menulis puisi), realitas di lapangan masih belum menggembirakan. Menurut Ajip Rosidi sejak tahun 1955-an pembelajaran sastra sudah menjadi pembicaraan para peminat sastra dan guru sastra, karena belum sesuai dengan harapan (dalam Rusjana, 1984: 324). Salah satu penyebab tidak menggembirakannya pembelajaran sastra tidak lain dan tidak bukan adalah kemampuan guru yang perlu dipertanyakan. Dari sinilah nampaknya seorang guru penting melakukan sebuah perubahan jika menginginkan pembelajaran yang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. Karena, perubahan merupakan titik pijak yang harus dilakukan oleh guru, yang sementara ini manusia termasuk guru sangat sulit untuk melakukan perubahan.

Berkaitan dengan penyebab tidak menggembirakannya pembelajaran menulis puisi, penulis mencoba menyibak dari peran guru, khususnya peran guru dalam memilih atau menciptakan teknik sebagai strategi pembelajaran dalam mewujudkan kemampuan kreatifnya. Mengapa melihat dari peran guru? Karena, guru merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam pembelajaran. Guru adalah seorang koki pembelajaran, keterampilan meracik bahan untuk diubah menjadi makanan yang siap saji dan lezat bagi siswanya merupakan pekerjaan yang tidak gampang. Maka dari itu, sekali lagi dibutuhkan kreativitas guru dalam

merancang model pembelajaran. Meminjam istilah Mulyasa, guru yang menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan adalah guru yang profesional (2005). Keprofesionalan guru ditandai dengan pemilihan metode yang tepat, artinya metode yang sesuai dengan karakteristik siswa (Waradita, 2003: 29).

Terkait dengan pentingnya upaya kreatif seorang guru, penulis mencoba memilih sebuah model pembelajaran kontekstual yakni strategi “peta pikiran”. Pembelajaran kontekstual dengan strategi “peta pikiran” ini sumber belajarnya dititikberatkan pada pengalaman anak didik. Mengapa pengalaman anak didik dijadikan sebagai sumber belajar? Hal ini sesuai dengan filosofi pendekatan kontekstual bahwa siswa mampu menyerap dan menangkap makna pelajaran apabila mereka mampu mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya (Johnson, 2007:14). Dalam hal belajar, seorang filosof Cina yakni Konfusius mengatakan “apa yang saya dengar saya lupa, apa yang saya lihat saya ingat, dan apa yang saya lakukan saya paham”. Oleh karena itu, pembelajaran akan efektif jika mendekatkan diri siswa pada kehidupan yang nyata.

Sesuai dengan isyarat pendekatan kontekstual tersebut, pembelajaran menulis puisi sangat cocok memanfaatkan teknik “peta pikiran”. Hal ini, karena di satu sisi, pembelajaran dengan strategi ”peta pikiran” mengedepankan pembelajaran berbasis siswa dan mengarah pada produktivitas pencapaian. Di sisi lain pembelajaran dengan teknik ”peta pikiran” ini mengajak siswa untuk mendeskripsikan apa yang pernah dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam wujud kata-kata menarik. Oleh karena itu, pembelajaran yang bermakna dan mengesankan akan sulit untuk dilupakan. Dalam hal inilah, menurut Sandy Macgregor (1999:120) pentingnya memanfaatkan “jangkar emosi” siswa dalam sebuah pembelajaran.

Menurut Bakdi Sumanto (2005:77) menulis puisi harus mempertimbangkan sentuhannya. Sentuhan itu disajikan lewat irama dan diksi. Untuk itulah, maka pengalaman pribadi yang mengesankan membuat hati tersentuh. Untuk dapat menulis puisi dengan daya sentuh semacam itu, menurut Bakdi Sumanto, penting memperhatikan dan merenungi pengalaman-pengalaman yang tentunya menyentuh hati nurani para siswa. Dengan paradigma ini, penulis mempunyai pemikiran bahwa membelajarkan menulis puisi perlu memperhatikan teknik, metode, dan atau strategi yang dekat dengan proses peyentuhan seperti apa yang dikatakan oleh Bakdi Sumanto tersebut. Model pembelajaran kontekstual dengan strategi ”peta pikiran” tentunya sangat cocok untuk dijadikan salah satu strategi dalam pembelajaran menulis puisi.

B. Pembelajaran Kontekstual

Akhir-akhir ini salah satu topik yang hangat dibicarakan dalam dunia pendidikan adanya pembelajaran dan pengajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) yang terkenal dengan sebutan CTL. Pembelajaran kontekstual merupakan pusat pembelajaran guru dan murid untuk menggunakan pembelajaran kooperatif. Muara pembelajaran dengan pendekatan kontekstual adalah kebermaknaan materi pembelajaran bagi anak didik. Karena siswa sebagai pembelajar berdiri di atas bumi, dengan situasi dan kondisi yang melingkupinya. Menurut Ardiana (2001) pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran dengan

konsep membantu guru dalam menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata dan pembelajaran yang memotivasi siswa agar menghubungkan pengetahuan dan terapanannya dengan kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, pantaslah jika CTL menawarkan jalan menuju keunggulan akademis yang dapat diikuti oleh semua siswa, karena CTL memadukan konsep dengan praktik (Johnson, 2007:32).

Pendekatan kontekstual sebenarnya bukan merupakan sesuatu yang baru, tetapi John Dewey sudah mengemukakan pendekatan kontekstual tersebut sejak awal abad 20. Apa yang ditawarkan oleh Dewey tersebut dilanjutkan oleh Katz (1918) dan Howey & Zipher (1989). Mereka bersepakat bahwa program pembelajaran bukanlah sekedar deretan satuan pelajaran (Kasihani dan Astini, 2001: 46). Menurut Johnson, (2007:21-23) pembelajaran kontekstual menyarankan beberapa strategi yang harus di tempuh yakni, (1) pengajaran berbasis problem, (2) menggunakan konteks yang beragam, (3) mempertimbangkan kebhinekaan siswa, (4) memberdayakan siswa untuk belajar mandiri (5) belajar melalui kolaborasi, (6) menggunakan penilaian autentik, dan (7) mengejar standar tinggi.

Pertama, pengajaran berbasis problem. Dengan memuculkan problem yang dihadapi bersama, siswa ditantang untuk berpikir kritis untuk memecahkannya. Problem seperti ini membawa makna personal dan sosial bagi siswa.

Kedua, menggunakan konteks yang beragam. Makna itu ada di mana-mana dalam konteks fisik dan sosial. Selama ini ada yang keliru, menganggap bahwa makna (pengetahuan) adalah yang tersaji dalam materi ajar atau buku teks saja. Dalam CTL, guru membermaksudkan pusparagam konteks (sekolah, keluarga, masyarakat, tempat kerja, dan sebagainya), sehingga makna (pengetahuan) yang diperoleh siswa menjadi semakin berkualitas.

Ketiga, mempertimbangkan kebhinekaan siswa. Dalam konteks Indonesia, kebhinekaan baru sekedar pengakuan politik yang tidak bermakna edukatif. Dalam CTL, guru mengayomi individu dan meyakini bahwa perbedaan individual dan sosial seyogianya dibermaksudkan menjadi mesin penggerak untuk belajar saling menghormati dan membangun toleransi demi terwujudnya keterampilan interpersonal.

Keempat, memberdayakan siswa untuk belajar sendiri. Setiap manusia mesti menjadi pembelajaran aktif sepanjang hayat. Jadi, pendidikan formal merupakan kawah candradimuka bagi siswa untuk menguasai cara belajar untuk belajar mandiri di kemudian hari. Untuk itu, mereka mesti dilatih berpikir kritis dan kreatif dalam mencari dan menganalisis informasi dengan sedikit bantuan atau malah secara mandiri.

Kelima, belajar melalui kolaborasi. Siswa seyogianya dibiasakan saling belajar dari dan dalam kelompok untuk berbagi pengetahuan dan menentukan fokus belajar. Dalam setiap kolaborasi selalu ada siswa yang menonjol dibandingkan dengan koleganya. Siswa ini dapat dijadikan fasilitator dalam kelompoknya. Apabila komunitas belajar sudah terbina sedemikian rupa di sekolah, guru tentu akan lebih berperan sebagai pelatih, fasilitator, dan mentor

Keenam, menggunakan penilaian autentik. Mengapa demikian?. Karena kontekstual hampir berarti individual, yani mengakui adanya kekhasan sekaligus keluasan dalam pembelajaran, materi ajar, dan prestasi yang dicapai siswa. Materi bahasa yang autentik meliputi koran, menu, program radio dan televisi, *website*, dan sebagainya. Penilaian autentik menunjukkan bahwa belajar telah berlangsung secara terpadu dan kontekstual, dan memberi kesempatan kepada siswa untuk maju terus sesuai potensi yang dimilikinya,

Ketujuh, mengejar standar tinggi. Standar unggul sering dipersepsi sebagai jaminan untuk mendapat pekerjaan, atau minimal membuat siswa menjadi *pede* untuk menentukan pilihan masa depan. Frasa "standar unggul" seyogianya terus-menerus dibisikan pada telinga siswa untuk mengingatkan agar menjadi manusia kompetitif pada abad persaingan sekarang ini. Dengan demikian, sekolah seyogianya menentukan kompetensi lulusan yang dari waktu ke waktu terus ditingkatkan. Setiap sekolahnya seyogianya melakukan *benchmarking* (uji mutu) dengan melakukan studi banding ke berbagai sekolah dalam dan luar negeri.

C. Pentingnya Kreativitas dalam Pembelajaran

Dalam sebuah pembelajaran, guru adalah sosok yang mempunyai peran penting dalam mengorkestra ruang kelas. Oleh karena itu, guru dituntut aktif, kreatif, dan inovatif. Hal ini dapat dilihat pada berbagai macam buku yang terkait dengan pembelajaran seperti *Course Design* karya Fraida Dubbin and Elite Olshtain (1986), *Task for Independent Language Learning* karya David Gardner and Lindsay Miller (1996), *Accelerated Learning* karya Colin Rose and Malcolm J. Nicholl (1997), *Metode Mengajar Writing Berbasis Genre Secara Efektif* karya Pardiyono (2007), *Strategi Pembelajaran Aktif* karya Hisyam Zaini (2007).

Menyimak beberapa buku di atas, guru dituntut untuk menciptakan ruang pembelajaran yang kondusif untuk pembelajaran. Dengan demikian penciptaan situasi dan kondisi seperti yang diisyaratkan oleh PAIKEM merupakan tanggung jawab guru sepenuhnya. Meski paradigma baru menganjurkan pembelajaran berpusat pada siswa, bukan berarti guru cukup mengawasi kegiatan siswa, tetapi juga harus aktif, kreatif dan inovatif memandu jalannya proses pembelajaran. Untuk itulah, dalam menciptakan pembelajaran yang menarik, menyenangkan, berkesan, dan bermakna guru dapat memilih dan menciptakan sebuah pendekatan, metode, teknik, strategi, dan atau media pembelajaran.

Dalam buku *Kenapa Guru Harus Kreatif*, Andi Yudha Asfandiyar menyatakan bahwa kalau guru tidak kreatif akan ketinggalan zaman (2008:31). Terkait dengan guru harus kreatif, ia mencirikan guru kreatif itu hendaknya fleksibel, optimis, cekatan, humoris, inspiratif, responsif, empatik, dan ngefriend (2008:31-36). Sesuai dengan pendapat Asfandiyar, Mulyasa menyatakan bahwa peran guru dalam pembelajaran meliputi guru sebagai model, teladan, motivator, inovator, dan kreator (2005: 37-51). Oleh karena itu, pembelajaran menulis puisi agar menjadi pembelajaran yang bermakna sangat membutuhkan kreativitas guru dalam memilih dan atau menciptakan sebuah strategi pembelajaran.

D. Hakikat Pembelajaran Menulis Puisi

Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra. Bila dibandingkan dengan jenis karya sastra yang lain (prosa dan drama) puisi merupakan jenis karya sastra yang paling tua. Bagi masyarakat kita, puisi merupakan jenis karya sastra yang telah melekat dalam kehidupan sehari-hari. Berbicara tentang kaitan puisi dengan masyarakat pembacanya, Suminto M. Sayuti (1985: 5) menyatakan bahwa karya sastra (baca: puisi) mengandung sifat evokatif dan sugestif. Karya sastra yang evokatif adalah karya sastra yang mampu menggugah pembacanya untuk menyadari bahwa dirinya adalah manusia yang harus bertanggung jawab atas perbuatannya. Sedangkan karya sastra yang sugestif adalah karya sastra yang mampu menyugesti pembacanya.

Dalam membicarakan hakikat puisi hal yang tidak dapat diabaikan adalah pengertian puisi itu sendiri. Untuk mendefinisikan sebuah puisi tidaklah mudah, namun jika dilihat dari wujudnya untuk membedakan puisi dengan jenis sastra yang lain adalah bentuknya yang berbeda. Puisi biasanya ditulis berlarik-larik, dan ber bait-bait berjajar ke bawah. Ciri-ciri puisi yang menonjol lainnya adalah segi tematiknya. Teks-teks puisi biasanya berupa teks-teks monolog yang berisi ungkapan si aku lirik mengenai diri dan kehidupannya diri dengan alam dan manusia lainnya, atau diri dengan tuhan. Puisi berisi pengalaman jiwa. Puisi merupakan sebuah ekspresi yang mampu membangkitkan perasaan merangsang imajinasi pancaindera (Pradopo, 2002:7) Menurut Zaimar puisi merupakan salah satu karya sastra yang memberikan imaji dalam memperkaya bahasa (2008:25).

Jika menelusuri hakikat puisi secara mendalam, ternyata puisi mengandung berbagai macam pengertian. Puisi adalah seni penyusunan larik untuk menciptakan sajak (Zaimar, 2008:25). Menurut H.B. Yassin puisi adalah pengucaapan dengan perasaan sedangkan prosa pengucapan dengan pikiran (1980:114). Menurut Samuel Johnson puisi adalah seni pemaduan keairahan dengan kebenaran, dengan menggunakan imajinasi sebagai pembantu akan pikiran. William Wordsworth puisi adalah luapan spontan dari perasaan yang penuh daya, memperoleh rasanya dari emosi atau rasa yang dikumpulkan kembali dalam kedamaian (dalam Tjahjono, 1988: 49). Puisi adalah karya sastra yang terdiri atas beberapa baris, dan baris-baris itu menunjukkan pertalian makna serta membentuk sebuah bait atau lebih (Effendi, 1973: 16).

Secara garis besar, pembelajaran sastra (termasuk puisi) meliputi pembelajaran reseptif dan produktif. Pembelajaran reseptif tertumpu pada pembacaan, penikmatan dan pemahaman karya sastra, sedangkan pembelajaran produktif terfokus pada berkarya. Menurut Endraswara pembelajaran sastra meliputi menggemari, menikmati, mereaksi dan memproduksi (2005:79). Pada tahap terakhir itulah nampaknya pembelajaran sastra sudah sampai pada puncaknya, karena siswa tidak sekedar diajak memahami dan memahami karya sastra, tetapi siswa sudah sampai pada taraf menghasilkan karya sastra. Menurut Burton (dalam Ahmadi, 1990:108) pembelajaran puisi merupakan sentral pembelajaran sastra, hal ini karena (1) puisi dapat memberikan kenyamanan yang mendalam, dan (2) puisi memperluas, memperdalam, dan membeningkan kepekaan emosi.

Dalam menggairahkan siswa menggumuli puisi, ada tiga hal yang harus diperhatikan, yakni (1) pengajaran harus mencelupkan (*immersion*) anak didik ke

dalam puisi, (2) memberi kesempatan kepada anak didik untuk secara aktif menyimak dan membaca puisi, dan (3) menulis puisi dengan meniru puisi yang ada (Ghazali, 1999: 12).

Menurut Bakdi Sumanto ada empat tahap proses kreatif dalam penulisan sastra yakni (1) persiapan, (2) inkubasi, (3) iluminasi, dan (4) verifikasi (2005:79). Tahap persiapan adalah tahap mencari bahan atau sumber tulisan. Tahap inkubasi merupakan tahap pengendapan. Dalam tahap ini bahan yang telah didapatkan diendapkan melalui sebuah perenungan dan pemikiran. Dalam proses perenungan itu akhirnya sampai tahap perwujudan yang dinamakan tahap iluminasi. Dan pada akhirnya karya tulis tersebut perlu dievaluasi melalui proses editing yang dinamakan tahap verifikasi. Sedangkan menurut Sutejo dan Kasnadi (2008: 50) menulis puisi menyangkut hal-hal berikut: (1) pencarian ide, (2) pemilihan tema, (3) pemilihan aliran (4) penentuan jenis puisi, (5) pemilihan bunyi, (6) pemilihan diksi, (7) pembuatan larik yang menarik, (8) pemilihan pengucapan, (9) pemilihan gaya bahasa, (10) pembaitan yang menarik, (11) pemilihan tipografi, (12) pemuatan aspek psikologis, (13) pemuatan aspek sosiologis, (14) pemuatan pesan, (15) penentuan tone dan feeling, dan (16) pemilihan judul yang menarik.

Dalam upaya menggairahkan anak didik menggauli puisi, guru harus mampu membawa anak didik dalam kondisi yang menyenangkan. Oleh sebab itu, salah satu yang harus diupayakan guru adalah menentukan pendekatan dan menciptakan teknik serta strategi pembelajaran yang tepat baik dengan karakteristik siswa maupun dengan materi pembelajaran. Untuk itulah dalam tulisan ini akan dipaparkan bagaimana menulis puisi melalui pendekatan kontekstual dengan strategi pembelajaran "peta pikiran" atau dengan istilah lain "pasang kata".

E. Desain Pembelajaran Menulis Puisi Melalui Teknik "Peta Pikiran"

"Peta pikiran" merupakan sebuah kreativitas yang ditunjukkan oleh Tony Busan dalam bukunya *Sepuluh Cara Jadi Orang Jenius Kreatif* (2002). "Peta pikiran" merupakan gambar yang menunjukkan sebuah pemikiran seseorang. Dalam hal ini, yang dimaksud "peta pikiran" adalah gambar yang menunjukkan pemikiran seseorang yang diwujudkan dalam bentuk kata-kata. Dari pemikiran Tony Busan itulah penulis ingin mengadopsi kreativitas model "peta pikiran" ala Tony Busan itu ke dalam pembelajaran menulis puisi. Mengapa strategi "peta pikiran"? Setiap orang sebenarnya secara alamiah, secara tidak langsung telah memiliki peta pikiran ini. Ketika kita mengidentifikasi masalah, mengelompokkan, menganalisis, mensinergikannya; hakikatnya merupakan pola kerja dari peta pikiran (*Mind-Map*). Begitu juga, bagaimana misalnya kita mendata apa saja yang kita pikirkan dan kita butuhkan ke dalam deret pikiran dan kebutuhan itu hakikatnya merupakan peta pikiran (*Mind-Map*). Di samping itu, secara eksperimen, salah satu problem dalam dunia pembelajaran (termasuk sastra) adalah minusnya kreativitas guru dalam menciptakan suasana atau iklim pembelajaran yang menarik. Untuk itu strategi "peta pikiran" merupakan alternatif sebuah wujud kreativitas guru dalam upaya menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan menarik.

Secara rinci ”peta pikiran” (*Mind-Map*), oleh Tony Buzan dikemukakan sebagai berikut:

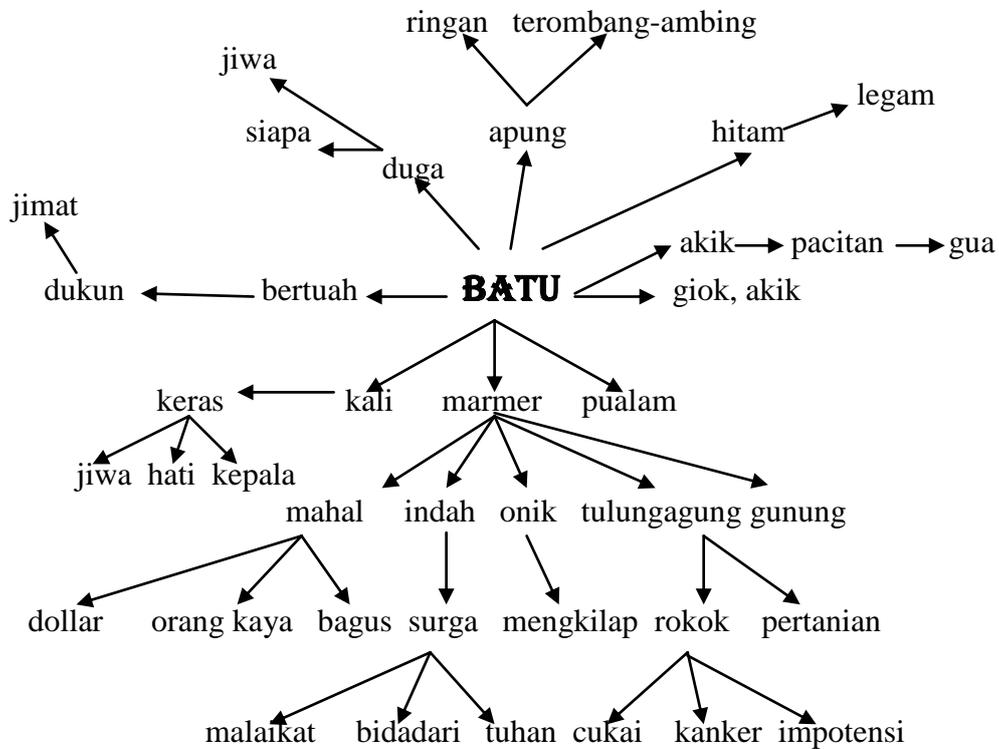
1. Awali di tengah-tengah sebuah kertas kosong dengan sisi terpanjangnya diletakkan mendatar. Mengapa? Untuk memberi kebebasan kepada Anda bergerak dan memencar kepada otak Anda.
2. Pilih sebuah gambar sebagai gagasan sentral. Mengapa? Karena sebuah gambar mengandung ribuan kata untuk daya kreatif Anda, yang memberi fokus perhatian sekaligus menyenangkan bagi mata Anda.
3. Gunakan warna selama proses ini. Mengapa? Karena warna dapat merangsang Berpikir Kreatif, membantu Anda memilah-milah areanya, merangsang pusat-pusat warna pada otak dan menangkap perhatian serta minat kita (Ini mengingatkan kita pada aneka kecerdasan yang dikenalkan Gardner tentang kecerdasan majemuk).
4. Hubungkan cabang-cabang utama dengan gambar sentral dan hubungkan sanak cabang kedua dan ketiga dengan anak cabang pertama dan kesua, dan seterusnya. Mengapa? Karena otak Anda bekerja berdasarkan asosiasi dan jika cabang-cabang saling berkaitan di halaman kertas, maka setiap gagasan akan saling berkaitan di kepala kita dan menyalakan lenih banyak kreatif. Kaitan ini juga menciptakan dan memelihara struktur dasar, sama seperti tulang, otot dan jaringan ikat Anda saling mengait dan membangun tubuh.
5. Buatlah cabang yang melengkung, bukan garis lurus. Mengapa? Karena peta pikiran kreativitas dengan garis-garis lurus akan membosankan mata Anda. Otak kita jauh lebih tertarik pada garis lengkung seperti yang kita temukan di alam.
6. Gunakan satu kata untuk setiap cabang. Mengapa? Karena setiap kata atau gambar tunggal akan menghasilkan banyak pikiran kreatif. Ketika kita menggunakan kata-kata tunggal, masing-masing kata akan lebih mampu menyalakan pikiran-pikiran baru. Kalimat atau ungkapan cenderung menghambat efek picu ini.
7. Gunakan gambar di seluruh proses tersebut. Mengapa? Karena gambar dan simbol mudah diingat dan merangsang asosiasi-asosiasi baru dan kreatif Anda.

Dari langkah-langkah ”peta pikiran” (*Mind-Map*) yang diketegahkan Tony Busan di atas, penulis mencoba untuk mengadopsi dalam pola pikir yang lebih sederhana untuk dijadikan sebuah alternatif pembelajaran menulis puisi. Oleh karena itu, wujud adopsi yang dirancang oleh penulis menjadi sebuah strategi untuk membelajarkan menulis puisi, seperti di bawah ini.

1. Guru memberikan penjelasan singkat tentang pembelajaran menggunakan peta pikiran
2. Guru menjelaskan karakteristik kartu peta pikiran dan cara kerjanya
3. Menjelaskan persyaratan penting yang diperlukan dalam permainan penggunaan kartu peta pikiran
4. Membagikan kartu peta pikiran yang masih kosong kepada masing-masing siswa (kelompok)

5. Guru memerintahkan untuk membuat peta pikiran yang berpusat pada satu kata pada bagian tengah selembar kertas kosong
6. Siswa membuat pasangan kata yang unik dengan bebas pada kata yang telah dipilihnya menjadi pusat peta pikiran
7. Siswa mengidentifikasi kata-kata pada peta pikiran dan cabang-cabangnya yang dituliskan
8. Secara kelompok atau perorangan mempresentasikan hasil peta pikiran dengan kartu peta pikiran di kelas
9. Siswa yang lain (kelompok lain) mengkritisi secara analisis dan argumentatif dari hasil presentasi temannya
10. Guru merefleksikan hasil kegiatan pembelajaran hari itu dengan memberikan tindakan kepada para siswa yang dinilai belum berhasil membuat peta pikiran
11. Guru memberikan penghargaan berupa perayaan kepada siswa yang dinilai telah mampu membuat peta pikiran secara menarik berdasarkan isi apa yang sedang dipikirkannya
12. Guru memerintahkan untuk menuliskan larik-larik puisi dengan memanfaatkan pasangan kata yang tercipta.
13. Guru memerintahkan siswa untuk menata larik-larik menjadi bait-bait menarik sebuah puisi.
14. Guru mempersilakan untuk mengembangkan menjadi sebuah puisi yang utuh.
15. Siswa menyimpan puisi yang telah diciptakannya berdasarkan kata-kata yang terdapat pada peta pikirannya
16. Siswa merenungkan puisi yang telah tersimpat dalam jangka waktu tertentu
17. Siswa memperbaiki puisi yang telah diciptakannya (jika kurang baik) untuk dipublikasikan

F. Contoh Model "Peta Pikiran"



G. Contoh Puisi dari Hasil Peta Pikiran di Atas

1. Kontradiksi

Jiwa terombang-ambing
 Laksana batu apung
 Di tengah gelora
 Tak berguna

Batu akik
 hitam
 bertuah
 keras kepala

Marmar pualam
 indah
 bagi orang kaya
 lambang kejayaan

Bidadari di kayangan
 Malaikat di surga

Tuhan yang mahakuasa
Tak menilai semuanya
Tak penting adanya

2. Batu Akik

Batu akik
Dijajakan di sepanjang jalan
Menuju surga wisata gua
Dukun penjaja akik bertuah
Menawarkan jimat mujarab
Bagi mereka yang berambisi
Semahal apa pun pasti terbeli
Dengan segala ambisi
Jimat

3. Indah Jiwa

Pualam, onik, marmer
Mahal semahal dolar
Namun keindahannya
Bukan kendala bagi mereka si kaya

Kilap indahnyanya
Jadi surga Indonesia
Karena semua milik kita
Tulungagung kota tempatnya

H. Kesimpulan

Salah satu pendekatan untuk membelajarkan menulis puisi adalah pendekatan kontekstual. Pendekatan itu mengandalkan lingkungan para peserta didik sebagai bahan pembelajaran. Peserta didik diajak untuk mengedepankan pengalaman belajar yang dialaminya. Dengan demikian diharapkan materi pembelajaran akan terkesan dan mematri dalam diri siswa. Apalagi jika pembelajaran dengan pendekatan kontekstual itu dipadu dengan teknik “peta pikiran”.

Teknik “peta pikiran” itu mengajak para siswa untuk menuangkan kebebasan berpikir yang diwujudkan dalam pemilihan sebuah kata yang berkesan dalam pengalaman hidupnya. Kata yang menjadi pilihan siswa dijadikan sebagai titik pusat pijakan berpikir. Pembelajaran dengan teknik ”peta pikiran” ini mengajak siswa untuk mendeskripsikan apa yang pernah dilihat, dialami, dan

dipikirkan dalam wujud kata-kata menarik. Kata pertama yang dipilih oleh siswa dikembangkan dengan menciptakan sebuah kata baru yang relevan dengan kata itu, sehingga terdeskripsi sekian banyak kata yang dihasilkan para siswa. Kata-kata yang diciptakan para siswa itu akan menjadi modal dasar dalam penulisan puisi. Oleh karena itu, dengan paparan kata-kata yang telah diciptakannya, akan lebih memudahkan mereka memproduksi puisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Mukhsin. 1990. *Strategi Belajar Mengajar Keterampilan Berbahasa dan Apresiasi Sastra*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.
- Ardiana, Leo Idra. 2001. "Pembelajaran Kontekstual". *Makalah*. Disajikan dalam Pelatihan Calon Pelatih Guru SLTP, di Surabaya.
- Asfandiyar, Andi Yuda. 2009. *Kenapa Guru harus Kreatif?*. Bandung: Penerbit Mizan Pustaka.
- Busan, Tony. 2002. *Sepuluh Cara Jadi Orang Jenius Kreatif*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Effendi, S. 1973. *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Endraswara, Suwardi. 2005. *Metode dan Teori Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Buana Pustaka.
- Ghazali, Syukur. 1999. "Metode Mengajar Sastra dengan Strategi Belajar Kooperatif", Makalah seminar di Jakarta, 18-20 Oktober.
- Johnson, Elaine B. 2007. *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna* (diterjemahkan oleh Ibnu Setiawan). Bandung: MLC.
- Kasali, Rhenald. 2005. *Change!*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kasihani dan Astini. 2001. "Contekstual Teaching and Learning". *Makalah*. Disjikan dalam Pelatihan Pelatih Guru SLTP, di Surabaya.
- Macgregor, Sandy. 2007. *Student Steps to Success: 7Langkah Menuju Sukses* (diterjemahkan oleh Ibnu Setiawan). Jakarta: Penerbit Hikmah.
- Mulyasa. 2005. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitu Press.
- Rusjana Yus. 1984. *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: Penerbit CN Diponegoro.
- Sumanto, Bakdi. 2005. Bagaimana Menulis Kreatif Sebuah Materi Disusun dengan Perspektif Masa Kini" dalam *Menuju Budaya Menulis, Suatu Bunga Rampai*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sutejo dan Kasnadi. 2008. *Menulis Kreatif: Kiat Cepat Menulis Puisi dan Cerpen*. Yogyakarta: Nadi Pustaka.
- Tjahjono, Liberatus Tengsoe. 1988. *Sastra Indonesia: Pengantar Teori dan Apresiasi*. Ende-Flores: Nusa Indah.

- Waradita, Ratu. 2003. "Pengajaran Apresiasi Puisi di SMU" Jurnal *Forum Pendidikan*. Edisi September.
- Yassin, H.B. 1980. *Angkatan 66 Prosa dan Puisi I*. Jakarta: Gunung Agung.
- Zaimar, K.S. 2008. *Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Zaini, Hisyam. 2007. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Center for Teaching Staff Development IAIN Sunan Kalijaga.

**Penulis adalah mahasiswa program pascasarjana Universitas Dr. Soetomo Surabaya*